



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui**  
**Pencak Silat di Belanda Untuk Mempererat Hubungan**  
**Kedua Negara**

Skripsi

Oleh

Aryadiva Irsyadi

2013330165

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui**  
**Pencak Silat di Belanda Untuk Mempererat Hubungan**  
**Kedua Negara**

Skripsi

Oleh

Aryadiva Irsyadi

2013330165

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Aryadiva Irsyadi  
Nomor Pokok : 2013330165  
Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui  
Pencak Silat di Belanda Untuk Mempererat Hubungan Kedua Negara

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 10 Januari 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe

**Sekretaris**  
Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

**Anggota**  
Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryadiva Irsyadi  
NPM : 2013330165  
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia  
Melalui Pencak Silat di Belanda Untuk Mempererat  
Hubungan Kedua Negara

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima segala bentuk konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Januari 2018

METERAI  
TEMPEL  
99EDFAEF881577359  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Aryadiva Irsyadi

## ABSTRAK

Nama : Aryadiva Irsyadi  
NPM : 2013330165  
Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pencak Silat di Belanda Untuk Mempererat Hubungan Kedua Negara

---

Indonesia memanfaatkan pencak silat sebagai instrumen dalam praktik diplomasi budaya dengan Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana diplomasi budaya Indonesia melalui pencak silat di Belanda dalam kurun waktu 2012 hingga 2016. Dalam upaya yang dimaksud, Indonesia telah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti memperkenalkan pencak silat melalui festival kebudayaan, mengadakan seminar, pelatihan, dan pertandingan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Indonesia memaksimalkan pemanfaatan *soft power*-nya demi menciptakan citra yang positif di mata internasional sekaligus mempererat hubungan kedua negara. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana upaya Indonesia untuk mempererat hubungan dengan Belanda melalui pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya?” dengan hasil penelitian yang komprehensif, penulis menggunakan konsep diplomasi multijalur dari Louise Diamond dan John W. McDonald dan diplomasi budaya menurut Wahyuni Kartikasari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan literatur sebagai sumber data utama sehingga data yang didapat yang didukung oleh konsep yang digunakan akan menghasilkan analisis yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa PSHT Indonesia telah berkontribusi terhadap eratnya hubungan Indonesia dengan Belanda yang dibuktikan dengan kemauan masyarakat Indonesia yang tergabung dalam PSHT yang ingin mengajar pencak silat di Belanda.

*Kata Kunci: Diplomasi budaya, pencak silat, Belanda, Indonesia.*

## ABSTRACT

Name : Aryadiva Irsyadi

NPM : 2013330165

Title : *The Efforts of Indonesian Cultural Diplomacy through Pencak Silat in the Netherlands as an Effort to Tighten the Relations of Both Countries*

---

*Indonesia uses pencak silat as an instrument in the practice of cultural diplomacy with the Netherlands. This study aims to discuss how Indonesia's cultural diplomacy through pencak silat in the Netherlands in the period 2012 to 2016. In the effort in question, Indonesia has held various activities such as introducing pencak silat through cultural festivals, holding seminars, training, and matches. Through these activities, Indonesia maximizes the utilization of its soft power in order to create a positive image in the eyes of international world as well as strengthening the relationship between the two countries. To answer the question about "How is Indonesia's effort to strengthen the relationship with the Netherlands through pencak silat as an instrument of cultural diplomacy?" With the results of comprehensive research, the authors use the concept of multi-track diplomacy from Louise Diamond and John W. McDonald and cultural diplomacy according to Wahyuni Kartikasari. This research uses qualitative method in which the research using literature as main data source so that data obtained supported by concept used will produce analysis that answer the research question based on theories that used. Based on the results of research conducted, it was found that PSHT Indonesia has contributed to the close relationship between Indonesia and the Netherlands as evidenced by the willingness of Indonesian people who are members of PSHT who want to teach pencak silat in the Netherlands.*

*Keywords: Cultural Diplomacy, Pencak Silat, Netherlands, Indonesia.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pencak Silat di Belanda Untuk Mempererat Hubungan Kedua Negara*”. Penulisan ini merupakan syarat kelulusan dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini membahas bagaimana upaya-upaya diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia melalui pencak silat di Belanda sebagai upaya untuk mempererat hubungan antar kedua negara yang dilakukan oleh aktor non-negara di dalam prosesnya. Penelitian ini berfokus kepada salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki tulisan ini sangat dibutuhkan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sukawarsini Djelantik, Ph.D. atas segala masukan dan kesabarannya dalam membimbing penulis hingga penelitian ini selesai. Terima kasih juga orang tua dan keluarga tercinta, serta teman-teman yang selalu mendukung selama proses penulisan.

Bandung, 17 Januari 2018

Aryadiva Irsyadi

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada **Allah SWT** yang telah memberikan kesehatan dan dukungan melalui orangtua dan rekan-rekan terdekat penulis.

2. Kepada kedua orang tua penulis **Yanti Indraningsih** dan **Radya Bharata** yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini dengan memberikan dukungan moral dan materil selama penulis mengenyam pendidikan di Unpar. Skripsi ini merupakan persembahan kepada ibu dan ayah penulis.

3. Kepada yang terhormat Ibu **Sukawarsini Djelantik (Mba Suke)** yang telah sabar membimbing penulis dalam menyusun penelitian ini.

4. Kepada kedua dosen penguji skripsi yaitu **Bang Atom** dan **Mas Nur** yang telah memberikan kritik dan saran agar penelitian ini lebih sempurna.

5. Kepada karyawan dan pegawai **Tata Usaha FISIP UNPAR** yang telah membantu penulis dalam administrasi dan informasi mengenai skripsi.

6. Kepada adik penulis **Diazaldy Afkari** yang telah membantu memberikan semangat walau Cuma sepatih atau dua patah kata. Semoga segera menyusul kakakmu mendapatkan gelar sarjana ya Di!

7. Kepada Bapak **Arko Murjoko** selaku Staf Ahli PB IPSI dan Sekjen PERSILAT, serta Bapak **Gunawan** selaku staf IPSI yang telah menyempatkan waktu untuk wawancara dan memberikan informasi.

8. Bapak **Martoyo** dan Bapak **Aris** selaku Staf Museum dan Perpustakaan padepokan Pencak Silat Indonesia yang telah memberikan buku-buku referensi mengenai Pencak Silat.

9. Bapak **Sakti Tamat** selaku sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate – Jakarta, Bapak **Heri Kurniawan** selaku Koordinator Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate – Nederland, dan Ibu **Zulaikha Nurhasanah** yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara tatap muka maupun melalui *e-mail*.

10. Nederlandse Pencak Silat Federatie: Sir **Olivier Blancquaert** dan Pusat Kebudayaan Belanda **Erasmus Huis** yang telah membantu penulis dengan memberikan data dan informasi.

11. Kepada rekan-rekan fakir Wi-Fi **54 Bukit Jarian Street** yang telah membantu penulis selama hidup di Bandung, belajar mengenai arti kehidupan dan kekeluargaan, serta dalam menyelesaikan studi: **Adam Amora**, **Adityo Utomo**,

**Alvin Deary, Birama Sofyan, Billy Hasan, Fauzan Kemal, Ferozi Cornelis, Lucky Manafe, M. Raikhan, Nikodemus, Perwira Pringgodani, Rayhan Murtaza, Ray Jonathan, Ray Maximillian, Rizky Aji, Sudrajat, Squadfam, Ziljian Qisti.** Kalian semua orang-orang hebat! Sukses untuk kalian dan sampai jumpa lagi dengan gelarnya!

12. Kepada rekan-rekan **Media LKM 16/17** yang telah berkontribusi dalam proker-proker **Media** dan **LKM: Annisa Mutiara, Asih Pasaribu, Dorothea Laras, Fadhil Ahsan, Gita Sulistiyo, Johanna Prima, Joshua Winata, Kenneth Kurnia, Maria Kristina, Melissa Lauw, Radhityo Rahadian, Sarah Assegaf, Tobias Jaya, Zeezee Aprilia.** Sukses untuk kalian semua!

13. Kepada **teman-teman Hubungan Internasional UNPAR 2013** yang telah mewarnai kehidupan penulis selama kuliah 4.5 tahun di Bandung. Sukses untuk kalian semua!

14. Kepada **rekan-rekan skripsi penulis, Natasya Giovana** yang telah membantu dalam memberikan ide untuk alur penelitian, **Giasinta Livia** yang telah membantu dalam memberikan referensi-referensi berupa buku dan jurnal, **Cyndi Claudia** sebagai rekan mengerjakan skripsi di Eduplex, **Michelle Mulia** yang telah membantu penulis dengan memberikan opini-opini agar skripsi ini menjadi terstruktur, serta **Aisyah Sapina Safran** yang sering mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi. Sukses untuk kalian semua!

15. Kepada rekan-rekan dari **Kansup** (Babeh Nanang dan teman-teman IT), **Bukit Jarian 54 (Bu Yayat & keluarga), Co-op Space (Acung, Andrian, Bella, Cindytia, Diko, Dyaning, Erlangga, Farizi, Zico), The Santa Crew (Pak Yuyun & keluarga)** yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

16. Dan kepada rekan-rekan penulis lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, tanpa dukungan kalian, penulis tidak akan menjadi seseorang seperti sekarang. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih dan sampai ketemu pada kesempatan berikutnya!

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metodologi Penelitian.....	24
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan.....	25

**BAB II**

Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda.....	27
2.1 Sejarah Diplomasi Budaya Republik Indonesia – Belanda.....	28
2.2 Tujuan Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda.....	36
2.2.1 Strategi Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda.....	40
2.3 Praktik Diplomasi Budaya Republik Indonesia di Belanda.....	42

**BAB III**

Pencak Silat Sebagai Alat Diplomasi Budaya.....	51
3.1 Sejarah Pencak Silat.....	52
3.1.1 Tokoh-tokoh yang Berpengaruh Dalam Pencak Silat.....	56
3.1.2 Perguruan-perguruan Pencak Silat Indonesia.....	65
3.1.2.1 Keunggulan Perguruan Pencak Silat di Indonesia.....	66
3.2 Keberadaan Pencak Silat di Berbagai Negara.....	68
3.2.1 Pencak Silat di Kawasan Eropa.....	70
3.2.2 Pencak Silat di Jepang .....	72
3.2.3 Pencak Silat di Kawasan Afrika.....	74
3.3. Pencak Silat Sebagai Cabang Olahraga.....	76
3.3.1. Pencak Silat Sebagai cabang Olahraga Pekan Olahraga Nasional (PON).....	77
3.3.2. Pencak Silat Sebagai Cabang Olahraga <i>South East Asian Games</i> (SEA GAMES).....	79

3.3.3. Pencak Silat Sebagai cabang Olahraga dalam <i>Asian Games</i> .....	80
BAB IV	
Upaya-Upaya Indonesia Mempererat Hubungan Dengan Belanda Melalui Pencak Silat Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya.....	82
4.1 Upaya Persaudaraan Setia Hati Terate Memperkenalkan Pencak Silat di Belanda.....	83
4.2 Upaya-Upaya Mengembangkan Pencak Silat di Belanda.....	88
4.2.1 Seminar.....	89
4.2.2 Demonstrasi atau Pertunjukan.....	91
4.2.3 Latihan dan Ujian Kenaikan Tingkat.....	94
4.2.4 Kompetisi.....	98
4.3 Rekrutmen Siswa.....	102
4.3.1 Publikasi dan Sarana Melalui Media Massa dan Media Sosial.....	103
BAB V	
KESIMPULAN.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.5	Skema Sembilan Jalur dalam Diplomasi Multijalur.....	19
Gambar 2.2	Struktur Organisasi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Belanda.....	39
Gambar 4.1	Foto Warga PSHT di Amsterdam, Almere, dan Den Haag.....	87
Gambar 4.2.1	Seminar tentang PSHT di salah satu sekolah Almere tahun 2014.....	90
Gambar 4.2.2	Demonstrasi di Amsterdam tahun 2012.....	92
	Demonstrasi di Amsterdam tahun tahun 2013.....	93
Gambar 4.2.3	Latihan Pencak Silat di Sekolah Indonesia Den Haag... Ujian kenaikan tingkat polos ke jambon siswa PSHT – Almere, lokasi di SHT Amsterdam.....	95 96
	Ujian kenaikan tingkat dari polos ke jambon PSHT – Amsterdam yang dihadiri oleh warga PSHT Venlo dan Perancis.....	97
Gambar 4.2.4	Nationale Pencak Silat Tanding Competitie (NTC) 2015 yang di selenggarakan oleh NPSB.....	100

	Peserta pertandingan berkumpul untuk mendengar	
	peraturan-peraturan dalam pertandingan.....	101
Gambar 4.3.1	Bentuk publikasi seminar melalui poster.....	104
	Bentuk poster rekrutmen anggota baru.....	105

## DAFTAR SINGKATAN

AFPS	Association France Pencak Silat
APSF	Azerbaijan Pencak Silat Federation
ASEAN	Association South East Asian Nation
BAN S-M	Badan Akreditasi Nasional untuk Sekolah dan Madrasah
BAKIN	Badan Koordinasi Intelijen
BASUKI	Badan Usaha Sekolah dan Budaya Indonesia
BPSI	Bond Pencak Silat Indonesia
BPSB	Bond Pencak Silat Belgie
BSBI	Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
CPA	Comprehensive Partnership Agreement
Ditjen IDP	Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik
EPSF	Estonian Pencak Silat Federation
EPSF	European Pencak Silat Federation
FBF	Frankfurt Book Fair
FEPS	Federation Espanola Pencak Silat
FIPS	Federazione Italiana Pencak Silat
FP2ST	Forum Pecinta dan Pelestari Silat Tradisional
GPSF	German Pencak Silat Federation

IPSI	Ikatan Pencak Silat Indonesia
IIBF	Indonesia International Book Fair
INYS	Indonesia Netherlands Youth Society
JAPSA	Japan Pencak Silat Association
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
Kelatnas	Keluarga Silat Nasional
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Kemlu	Kementerian Luar Negeri
KPS	Keluarga Pencak Silat
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
KOI	Komite Olimpiade Indonesia
KONI	Komite Olahraga Nasional Indonesia
MASSA	Martial Arts Games and Committee Association
NAD	Nanggroe Aceh Darussalam
NAPSI	Nederlandse Associatie Pencak Silat Indonesia
NGO	Non-Government Organization
NPSB	Nederlandse Pencak Silat Bond
NPSF	Nederlandse Pencak Silat Federatie
NTC	Nationale Pencak Silat Tanding Competitie
PAS	Paseduluran Angkringan Silat

Pasaraya	Pesta Rakyat Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PD	Perisai Diri
Permai	Perhimpunan Masyarakat Indonesia
Perpi	Perguruan Pencak Silat Indonesia
PESAKA	Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia
PERSILAT	Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa
PERSIB	Persekutuan Silat Brunei Darussalam
PERSISI	Persekutuan Silat Singapore
PfoI	Presidential Friends of Indonesia
PMI	Pasar Malam Indonesia
PPPSI	Panitia Persiapan Persatuan Pencak Silat Indonesia
PPSI	Persatuan Pencak Silat Indonesia
PSFL	Pencak Silat Feder cija Latvia
PSFUK	Pencak Silat Federation of The United Kingdom
PSH	Persaudaraan Setia Hati
PSHT	Persaudaraan Setia Hati Terate
PSN	Perguruan Silat Nasional
PSVO	Pencak Silat Verband sterreichs
PSVS	Pencak Silat Verband Schweiz
PON	Pekan Olahraga Nasional

RBI	Rumah Budaya Indonesia
RPSF	Russian Pencak Silat Federation
SAPA	Asosiasi Pencak Silat Afrika Selatan
SASCOC	South African Sports Confederation and Olympic Committee
SBY	Susilo Bambang Yudhoyono
SEA Games	South East Asia Games
SIDH	Sekolah Indonesia Den Haag
SIN	Sekolah Indonesia Nederland
SH	Setia Hati
SHPSC	Setia Hati Pencak Sport Club
TMII	Taman Mini Indonesia Indah
TTF	Tong Tong Fair
UNESCO	United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization
UPSF	Ukraine Pencak Silat Federation
WCF	World Culture Forum

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi budaya merupakan salah satu cara untuk merekatkan hubungan antar dua negara. Sebagai negara yang memiliki banyak warisan budaya, Indonesia telah menggunakan beberapa warisan budayanya sebagai sarana untuk diplomasi budaya seperti kain batik, tari tradisional, alat musik hingga seni beladiri pencak silat. Pencak silat merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang di mancanegara. Secara umum, pencak silat adalah seni beladiri yang menggunakan ketangkasan dan keahlian untuk memanfaatkan seluruh anggota tubuh manusia untuk mempertahankan diri dari bahaya yang datang dengan cara menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata atau tanpa senjata.<sup>1</sup> Dalam praktiknya, pencak silat dapat memberikan ilmu beladiri bagi pesilat (sebutan untuk olahragawan pencak silat) dengan menggabungkan nilai olahraga dan nilai seni serta mengajarkan pendekatan spiritual kepada Sang Pencipta.<sup>2</sup>

Pencak silat merupakan ilmu beladiri yang diciptakan oleh bangsa Melayu. Bangsa Melayu merupakan sebuah etnis yang tinggal di kepulauan yang membentang dari kawasan Pulau Paskah sampai ke pulau Madagaskar. Lebih tepatnya di kepulauan Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina

---

<sup>1</sup> O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hal. 4

<sup>2</sup> Joep Caverlé, *Pencak Silat: de Indonesische Vechtsport*, Nederlands, Elmar Cop., 1993, hal. 12

serta pulau-pulau kecil di sekitarnya.<sup>3</sup> Di kawasan ini, beladiri pencak silat banyak ditemukan walaupun dengan sebutan yang beragam.<sup>4</sup> Di Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan, pencak silat dikenal dengan sebutan “bersilat”. Lalu di Brunei Darussalam dan di Filipina bagian selatan disebut “silat”. Sedangkan di Indonesia, ilmu beladiri Melayu tersebut dikenal dengan nama “pencak silat”.<sup>5</sup>

Pencak silat merupakan gabungan dari kedua kata, yaitu *pencak* dan *silat*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak silat memiliki arti “permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata”<sup>6</sup> sementara kata silat memiliki arti “permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri”, sehingga bersilat dapat diartikan sebagai “bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri”<sup>7</sup>. Asal kata *pencak* memiliki sejarah yang beragam di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa kata *pencak* berasal dari bahasa Jawa yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *pen* dan *cak*.<sup>8</sup> *Pen* memiliki arti “benar atau pasti” sedangkan *cak* memiliki arti “menggunakan dengan benar.”<sup>9</sup> Selain itu, sejarah juga mencatat bahwa *pencak* memiliki arti lain, yaitu “tarian perang”<sup>10</sup>, sementara dalam Bahasa Minang, *pencak* memiliki arti “gerakan yang telah terlatih untuk membela diri.”<sup>11</sup>

---

<sup>3</sup> Maryono, op. cit., hal. 2

<sup>4</sup> Ibid hal. 4

<sup>5</sup> Maryono, op cit., hal. 3

<sup>6</sup> Arti kata Pencak <https://kbbi.web.id/pencak> diakses 19-8-2017

<sup>7</sup> Arti kata Silat <https://kbbi.web.id/silat> diakses 19-8-2017

<sup>8</sup> Donn F. Draeger: *Weapons and Fighting Arts of the Indonesia Archipelago*, Rutland, Charles E. Tuttle Co. 1972, hal. 32

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Caverlé, op. cit., hal. 11

<sup>11</sup> Draeger, op cit., hal. 32

Begitu pula dengan kata *silat*. Dalam Bahasa Minang, kata *silat* berarti “*pencak* yang digunakan sebagai alat untuk bertarung.”<sup>12</sup> Penggabungan kata *pencak* dan *silat* telah menjadi sebuah istilah yang tidak dapat dipisahkan. *Silat* tanpa *pencak* tidak memiliki seni dalam bela diri, lalu *pencak* tanpa *silat* hanya menjadi sebuah gerakan tarian.<sup>13</sup>

Lalu, definisi pencak silat menurut Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) yang ditulis bersama Badan Koordinasi Intelijen (BAKIN) pada tahun 1975 adalah sebagai berikut:

“Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>14</sup>

Pada awal abad ke-17 Masehi, pencak silat digunakan oleh masyarakat Hindia Belanda sebagai alat bertarung untuk melawan penjajah Belanda.<sup>15</sup> Selama periode kolonial Belanda, pemerintah Belanda melarang adanya pelatihan militer dan beladiri yang dilakukan oleh rakyat pribumi Hindia Belanda.<sup>16</sup> Untuk bertahan dari tekanan fisik dan batin selama penjajahan, latihan pencak silat diadakan secara rahasia, dikarenakan mengajarkan pencak silat di tempat umum dianggap sebagai

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Caverlé, op. cit., hal. 12

<sup>14</sup> Wawancara dengan Arko Murjoko selaku Staf Ahli dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) tanggal 23 Oktober 2017 di Jakarta.

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Caverlé, op cit., hal. 14

simbol perlawanan oleh pemerintah Belanda.<sup>17</sup> Dengan cara tersebut, pencak silat dapat bertahan dan disebarluaskan selama penjajahan Belanda.<sup>18</sup>

Kemunculan pencak silat di Belanda dimulai pada tahun 1947 dimana 350.000 warga Belanda dan Indonesia yang berada di Indonesia berimigrasi dari Indonesia menuju Belanda. Beberapa warga yang ikut berimigrasi adalah pelatih pencak silat. Setelah para pelatih pencak silat ini memiliki keluarga dan pekerjaan tetap di Belanda, mereka mulai berlatih pencak silat kembali. Pada awalnya, pelatihan pencak silat hanya diberikan kepada keluarga dan kerabat dari pelatih saja, kemudian menyebar ke warga Belanda yang tertarik dengan pencak silat hingga akhirnya beberapa padepokan (sebutan untuk sekolah khusus untuk mengajar beladiri pencak silat) membentuk organisasi pencak silat di Belanda seperti *Nederlandse Associatie Pencak Silat Indonesia* (NAPSI), Pakabuwana, *Bond Pencak Silat Indonesia* (BPSI), *Nederlandse Pencak Silat Bond* (NPSB) dan *Nederlandse Pencak Silat Federatie* (NPSF).<sup>19</sup>

Sejak tahun 1975, pencak silat dijadikan sebagai salah satu alat dalam kegiatan pertukaran budaya di luar negeri. Diawali dengan diperkenalkannya pencak silat di Malaysia dan Singapura yang disambut dengan tangan terbuka.<sup>20</sup> Hal ini merupakan ide dari Eddie M. Nalapraya selaku ketua umum Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) periode 1978 hingga 1998. IPSI merupakan organisasi pencak silat Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta yang bertugas

---

<sup>17</sup> Caverlé, op cit., hal. 14

<sup>18</sup> Draeger, op. cit., hal. 29

<sup>19</sup> Wawancara dengan Olivier Blancquaert selaku Presiden *Nederlandse Pencak Silat Federatie* tanggal 9 Oktober 2017.

<sup>20</sup> Maryono, op cit., hal. 104

untuk mempersatukan seluruh aliran-aliran pencak silat yang tersebar di Indonesia.<sup>21</sup> Upaya untuk menyatukan pencak silat tersebut kemudian dikembangkan dengan membentuk Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) pada tanggal 11 Maret 1980 dengan negara-negara sumber pencak silat seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.<sup>22</sup> Atas ide dan usahanya, Eddie M. Nalapraya kemudian diangkat sebagai presiden PERSILAT.<sup>23</sup> Pada tahun 1994, PERSILAT telah memiliki sekitar 21 negara anggota.<sup>24</sup> Berawal dari pembentukan *European Pencak Silat Federation* (EPSF) sebagai organisasi resmi pencak silat di Eropa yang merupakan kerjasama antara EPSF dengan PERSILAT sebagai organisasi pencak silat internasional pada tanggal 22 September 2001 yang diresmikan oleh Abdul Irsan selaku Duta Besar Republik Indonesia di Belanda dengan perwakilan dari PERSILAT dan Federasi Pencak Silat Nasional dari negara-negara Eropa.<sup>25</sup>

*European Pencak Silat Federation* (EPSF) memiliki 16 anggota organisasi, salah satunya adalah *Nederlandse Pencak Silat Federatie* (NPSF).<sup>26</sup> NPSF merupakan federasi resmi pencak silat di Belanda yang diakui secara resmi oleh EPSF dan PERSILAT.<sup>27</sup> NPSF telah berkontribusi terhadap kelestarian pencak silat Indonesia di Belanda dengan membuka kelas untuk mengajarkan pencak silat kepada kalangan umum, kemudian belajar mengenai nilai-nilai filosofi yang

---

<sup>21</sup> Maryono, op cit., hal. 104

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Tentang European Pencak Silat Federation <http://www.epsf.net/aboutus.html> diakses 25-8-2017

<sup>26</sup> Negara anggota European Pencak Silat Federation <http://www.epsf.net/membercountries.html> diakses 25-8-2017

<sup>27</sup> Tentang Nederlandse Pencak Silat Federatie <https://npsf.nl/> diakses 25-8-2017

terkandung di dalam pencak silat, hingga mengirim beberapa pesilat untuk berpartisipasi dalam kejuaraan pencak silat di tingkat nasional se-Eropa maupun internasional.<sup>28</sup> Antusias dan partisipasi warga Belanda yang berkontribusi dalam pelestarian budaya pencak silat menjadi perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana pencak silat dijadikan sebagai alat diplomasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penyebaran pencak silat di Belanda merupakan tantangan bagi para pesilat yang terlibat dalam praktik diplomasi budaya ini. Secara nama, pencak silat sudah tidak asing lagi di mata dunia sebagai salah satu seni beladiri dan warisan budaya. Lalu, apakah pencak silat telah menjadi sebuah nama yang telah mengaitkan pencak silat sebagai salah satu produk dan warisan budaya dari Indonesia? Hingga bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam menyebarkan pencak silat di Belanda dan usaha apa saja yang telah dikerahkan.

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan untuk memperkenalkan budaya pencak silat di Belanda dengan mengikutsertakan pencak silat dalam pertunjukan budaya dan mengadakan beberapa kejuaraan pencak silat tingkat regional di Belanda tingkat internasional. Pemerintah Indonesia mengundang pencak silat untuk tampil dalam *festival* kebudayaan yang diadakan di Belanda, salah satunya *Festival Tong Tong* yang diadakan di Den Haag, Belanda setiap tahunnya.<sup>29</sup> *Festival Tong Tong* (dahulu bernama Pasar Malam Besar) merupakan acara

---

<sup>28</sup> Tentang Nederlandse Pencak Silat Federatie, op cit.

<sup>29</sup> Tentang Festival Tong Tong <http://tongtongfair.nl/english/> diakses 14-9-2017

kebudayaan Asia Tenggara di Belanda yang telah diadakan sejak tahun 1959.<sup>30</sup> Menurut I Gusti Agung Wesaka Puja selaku Duta Besar Republik Indonesia di Belanda, tujuan diadakannya *festival* ini untuk menekankan misi 3B (*beauty, branding, & bridging*) yang melekat pada *Festival Tong Tong*.<sup>31</sup> Selain itu, Pemerintah Indonesia mengadakan kejuaraan pencak silat dengan nama *Ambassador Cup* yang diikuti oleh 150 pesilat dari sekitar 40 perguruan pencak silat di Belanda. *Ambassador Cup* merupakan kerjasama antara Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Belanda dengan 40 perguruan pencak silat yang ada di Belanda yang bertujuan memberikan perhatian dan mengembangkan pencak silat di luar negeri.<sup>32</sup> Pada tahun 2013, KBRI telah bekerjasama dengan Forum Pencak Silat Indonesia untuk mengadakan *Festival Pencak Silat Indonesia* yang jatuh pada tanggal 20 April. *Festival* ini diadakan di Levi Lassenzaal, Museon Den Haag yang diikuti oleh 126 pesilat dari Belanda dan 12 perguruan pencak silat di Belanda. Acara ini dibuka secara resmi oleh Duta Besar Republik Indonesia di Belanda, Retno Lestari Priansari Marsudi. Acara ini dipenuhi oleh 350 penonton yang tertarik dengan pertunjukan pencak silat dari Indonesia.<sup>33</sup>

Walaupun pencak silat telah menjadi salah satu bela diri yang cukup terkenal dan memiliki banyak peminat di seluruh dunia, akan tetapi perkembangannya

---

<sup>30</sup> Tentang Festival Tong Tong, op cit.

<sup>31</sup> Festival Tong Tong Sebagai Jembatan Budaya antara Indonesia dan Belanda  
<https://travel.tempo.co/read/news/2017/06/07/204882406/Festival-Tong-Tong-Jembatan-Budaya-Indonesia-dan-Belanda> diakses 10-9-2017

<sup>32</sup> Diplomasi Lewat Pencak Silat  
<http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2011/02/18/berdiplomasi-lewat-pencak-silat-di-belanda/> diakses 14-9-2017

<sup>33</sup> Festival Pencak Silat di Belanda  
<http://new.indonesia.nl/index.php/en/all-category/85-bilateral-relations/392-the-2013-festival-pencak-silat-indonesia-in-the-netherlands> diakses 14-9-2017

sangat lambat. Penyebab kelambatan penyebaran karena kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap beladiri ini baik di Indonesia maupun di luar negeri serta kurangnya partisipasi pemerintah dalam mendanai pelatihan pencak silat di luar negeri. Selain itu, kendala yang dialami adalah kurangnya penyaluran dokumentasi serta informasi kepada masyarakat yang tertarik dengan pencak silat dikarenakan beberapa padepokan (perguruan yang khusus untuk mengajar pencak silat) tidak memiliki perpustakaan yang layak digunakan oleh masyarakat umum serta Indonesia tidak memiliki perpustakaan khusus yang memiliki catatan lengkap mengenai pencak silat serta beberapa padepokan yang tidak ingin ilmunya disebar luaskan.<sup>34</sup>

Pada era digital seperti sekarang, beberapa pihak masih tertarik dengan pencak silat. Melalui sosial media dan video, ilmu-ilmu pencak silat dapat dengan mudah disebar dan dipelajari. Berbagai faktor yang mendorong mereka untuk menyebarkan pencak silat di Belanda adalah banyak komunitas orang Indonesia yang menetap disana. Dengan adanya faktor sejarah antar kedua negara, membuat warga Indonesia dan warga Belanda dapat saling terhubung. Faktor bahasa menjadi salah satu keuntungan, dimana beberapa warga Belanda mengerti dan memahami Bahasa Indonesia serta banyak warga negara Belanda yang tertarik dengan kebudayaan Indonesia, terlepas dari faktor sejarah ataupun tidak.

---

<sup>34</sup> Mencegah Kepunahan Pencak Silat  
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20161209154344-178-178534/mencegah-kepunahan-pencak-silat-lewat-dokumentasi/> diakses 23-7-2017

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi pada tanggal 23 November 2012 sampai 28 Agustus 2016 untuk mewakili periode ketika EPSF mengadakan pergantian pengurus,<sup>35</sup> dan diakhiri ketika NPSF mengadakan *Pencak Silat Dutch Open* untuk pertama kalinya di Roermond, Belanda.<sup>36</sup> Topik dibatasi pada upaya diplomasi budaya Indonesia pencak silat di Belanda.<sup>37</sup> Belanda dijadikan negara yang menjadi fokus penelitian karena perkembangan pencak silat di Belanda sangat tinggi, bahkan menjadi pusat perkembangan pencak silat di Eropa, dan antusias masyarakatnya terhadap pencak silat sangat besar bila dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya.<sup>38</sup>

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: *“Bagaimana upaya-upaya Indonesia untuk mempererat hubungan dengan Belanda melalui pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya?”*

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini untuk mengetahui upaya-upaya diplomasi budaya melalui pencak silat di Belanda sebagai upaya untuk mempererat hubungan antara Indonesia dengan Belanda.

### 1.3.1 Kegunaan Penelitian

---

<sup>35</sup> Tentang European Pencak Silat Federation <http://www.epsf.net/aboutus.html> diakses 15-10-2017

<sup>36</sup> Pencak Silat Dutch Open Championship <http://www.epsf.net/dutchopen2016.html> diakses 25-8-2017

<sup>37</sup> Tabloid Diplomasi, loc cit

<sup>38</sup> Menpora Harapkan Pencak Silat di Belanda Bersatu <http://www.beritasatu.com/lainnya/215174-menpora-harapkan-pencak-silat-di-belanda-bersatu.html> diakses 28-8-2017

Kegunaan penelitian ini untuk dapat digunakan oleh penstudi diplomasi publik dan budaya serta sebagai bahan referensi untuk penggemar pencak silat.

#### 1.4 Kajian Literatur

Untuk literatur pertama, penulis menggunakan buku tentang pencak silat yang ditulis oleh O'ong Maryono berjudul "Pencak Silat Merentang Waktu" yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 1998. Buku ini menjelaskan bagaimana perkembangan pencak silat di dunia.<sup>39</sup> O'ong menulis mengenai kemunculan pencak silat pertama kali di Indonesia yang dilanjutkan dengan menjelaskan tentang arti dan filosofi dalam pencak silat, macam-macam perguruan pencak silat, pengaplikasian pencak silat sebagai olahraga, dilanjutkan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam pencak silat hingga eksistensi pencak silat di masa kini.<sup>40</sup> Penulis melengkapi buku karangan O'ong Maryono, dimana O'ong telah membahas internasionalisasi pencak silat, mulai dari pembentukan IPSI, PERSILAT hingga organisasi-organisasi pencak silat regional lainnya. Penulis menggunakan buku ini sebagai referensi bagaimana perkembangan pencak silat Indonesia di luar negeri.<sup>41</sup>

Pustaka kedua adalah buku karya Joep Caverlé yang berjudul "*Pencak Silat: de Indonesische Vechtsport*" yang diterbitkan di Belanda pada tahun 1993 oleh Elmar. Buku ini membahas mengenai salah satu perguruan pencak silat yang ada di Indonesia yaitu *Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT).<sup>42</sup> Selain itu,

---

<sup>39</sup> Maryono, op cit., hal. 23

<sup>40</sup> Ibid hal. 24

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Caverlé op cit., hal. 6

buku ini juga membahas mengenai kontribusi Caverlé untuk melestarikan salah satu perguruan pencak silat di Indonesia, dimana Caverlé tergabung sebagai pesilat PSHT.<sup>43</sup> Awal ketertarikan Caverlé dengan pencak silat dimulai ketika Caverlé tertarik untuk mempelajari beladiri yang menggunakan seluruh anggota tubuh.<sup>44</sup> Buku ini digunakan oleh penulis sebagai referensi mengenai pelestarian pencak silat dari Indonesia oleh warga negara Belanda.<sup>45</sup>

Pustaka ketiga adalah buku dari Donn F. Draeger yang berjudul “*Weapons and Fighting Arts of the Indonesian Archipelago*” yang diterbitkan di Rutland, Inggris pada tahun 1992 oleh penerbit Charles E. Tuttle. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah ilmu beladiri yang ada di Indonesia seperti pencak silat, kung fu, serta kuntao hingga perkembangan ketiga beladiri tersebut.<sup>46</sup> Buku ini digunakan sebagai referensi mengenai sejarah pencak silat di Indonesia dan peran pencak silat dalam meraih kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda.<sup>47</sup>

Ketiga buku ini digunakan sebagai referensi untuk memperoleh sumber sejarah pencak silat di Indonesia dan beberapa informasi mengenai penyebaran pencak silat di luar negeri. Buku yang di tulis oleh Maryono dan Draeger memiliki informasi mengenai seluk beluk pencak silat dari Indonesia, sedangkan buku yang ditulis oleh Caverlé menjelaskan mengenai satu perguruan pencak silat saja. Namun Caverlé dapat menjelaskan mengenai perguruan PSHT secara lengkap. Kelemahan dari ketiga buku ini adalah minimnya informasi mengenai proses penyebaran pencak

---

<sup>43</sup> Ibid, hal. 4

<sup>44</sup> Ibid hal. 7

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Draeger, op cit., hal. 31

<sup>47</sup> Ibid hal. 29

silat di luar negeri dan upaya-upaya diplomasi budaya melalui pencak silat di Belanda. Maka dari itu karya tulis ini dibuat untuk melengkapi kekurangan dari ketiga buku tersebut.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan teori politik luar negeri dan konsep diplomasi. Politik luar negeri adalah serangkaian kebijakan di bidang politik dan keamanan yang dimiliki dan ditetapkan oleh suatu negara berdaulat untuk digunakan sebagai pedoman apabila negara ingin melakukan hubungan diplomatik dengan negara luar maupun aktor non-negara.<sup>48</sup> Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia menjalankan politik luar negeri yang senantiasa berkembang disesuaikan dengan kebutuhan dalam negeri dan perubahan situasi internasional.<sup>49</sup> Landasan konstitusional dalam pelaksanaan politik luar negeri Indonesia adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.<sup>50</sup> Pasal-pasal yang tertulis di dalam UUD 1945 mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara memberikan garis-garis besar dalam kebijakan luar negeri Indonesia.<sup>51</sup> Hal ini membuktikan bahwa politik luar negeri Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia yang tertulis di dalam UUD 1945.<sup>52</sup> Dalam politik luar negeri, suatu negara menjalankan praktik diplomasi dengan negara lain untuk meraih

<sup>48</sup> Khasan Ashari, Kamus Hubungan Internasional, Bandung, Nuansa Cendekia, 2015, hal. 194

<sup>49</sup> Ganewati Wuryandari, Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Pusaran Politik Domestik, 2008, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 26

<sup>50</sup> Ibid hal. 27

<sup>51</sup> Ibid hal. 28

<sup>52</sup> Misi Politik Luar Negeri Indonesia

[http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Peraturan%20Perundang-Undangan/2\)%20Bidang%20Politik%20Luar%20Negeri/1\)%20Visi,%20Misi%20dan%20Tujuan%20Politik%20Luar%20Negeri/I.I.%20MISI%20POLITIK%20LUAR%20NEGERI.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Peraturan%20Perundang-Undangan/2)%20Bidang%20Politik%20Luar%20Negeri/1)%20Visi,%20Misi%20dan%20Tujuan%20Politik%20Luar%20Negeri/I.I.%20MISI%20POLITIK%20LUAR%20NEGERI.pdf) diakses 24-10-2017

kepentingan nasional. Diplomasi adalah serangkaian kebijakan yang dijalankan oleh suatu negara untuk mengamankan kepentingan dalam berhubungan dengan negara lain melalui proses tawar-menawar, negosiasi, tindakan *non-coercive*, dan penggalangan dukungan publik.<sup>53</sup> Menurut Ernest Satow, diplomasi adalah aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah yang berdaulat, yang kadang diperluas dengan hubungan dengan negara-negara jajahannya.<sup>54</sup> Menurut Barston, diplomasi adalah manajemen hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.<sup>55</sup>

Diplomasi dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi antar perwakilan negara, secara langsung maupun tidak langsung untuk mencari jalan keluar ditengah permasalahan antar negara yang sedang terjadi, seperti masalah politik, ekonomi, atau militer dengan cara persuasi, memberikan petisi, menawarkan penghargaan, saling mempertukarkan konsesi atau mengirimkan ancaman.<sup>56</sup> Terdapat dua jalur dalam berdiplomasi, yaitu diplomasi jalur pertama dan diplomasi jalur kedua. Diplomasi jalur pertama adalah diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah negara asal kepada pemerintah negara penerima melalui aktor-aktor resmi yang menjadi perwakilan dari masing-masing negara. Pada umumnya, kedua aktor ini melaksanakan kegiatan diplomasi yang bersifat kaku.<sup>57</sup> Sedangkan diplomasi jalur kedua adalah diplomasi yang dilakukan oleh aktor dan individu non-pemerintah seperti *Non-Government Organization* (NGO) atau

---

<sup>53</sup> Ashari, op cit.

<sup>54</sup> Ibid

<sup>55</sup> Ronald Peter Barston: *Modern Diplomacy*, Pearson Education, 2006, hal. 1

<sup>56</sup> Lihat Sukawarsini Djelantik: *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2008, hal. 4.

<sup>57</sup> Paul R. Viotti & Max V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluaralism, Globalism, and Beyond*, Boston, Allyn and Bacon, 1999, hal. 20

kalangan profesional. Praktik diplomasi jalur kedua berlangsung secara informal dengan tujuan menangani konflik-konflik antara kelompok masyarakat, menurunkan ketegangan melalui peningkatan komunikasi dan rasa saling mengerti, serta membentuk dan mengimplementasikan sebuah kebijakan luar negeri.<sup>58</sup> Diplomasi jalur kedua merupakan alternatif yang diterapkan oleh individu karena diplomasi antar kedua aktor resmi perwakilan negara tidak selalu berhasil.<sup>59</sup>

Upaya negara untuk melakukan diplomasi jalur kedua dapat diwujudkan melalui diplomasi publik. Diplomasi publik adalah usaha untuk mempengaruhi masyarakat di negara lain dengan cara yang positif untuk dapat mengubah persepsi masyarakat mengenai negara yang melakukan diplomasi publik melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan.<sup>60</sup> Oleh karena itu, diperlukan ilmu komunikasi yang baik terkait dengan perubahan sikap masyarakat untuk saling mengerti dalam melihat persoalan politik luar negeri.<sup>61</sup> Diplomasi publik terjadi karena adanya badan-badan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tidak dapat menghentikan peperangan yang terjadi antar negara-negara yang bertikai. Masalah-masalah kemanusiaan seperti kelaparan, dan bencana alam merupakan kesadaran sesama manusia untuk saling membantu. Masalah tersebut mendorong adanya "*citizen diplomacy*" atau "diplomasi publik".<sup>62</sup> Walaupun diplomasi jalur kedua dipandang sebagai jalur alternatif, akan tetapi belum tentu dapat meredakan pertikaian yang sedang terjadi. Diplomasi jalur kedua harus

---

<sup>58</sup> Viotti & Kauppi, op cit.

<sup>59</sup> Djelantik, op cit., hal. 20

<sup>60</sup> Ibid hal. 219

<sup>61</sup> Djelantik. op cit., hal. 191

<sup>62</sup> Djelantik. op cit., hal. 72

didukung dengan bantuan dari pemerintah untuk mendukung kegiatan aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi jalur kedua.

Diplomasi publik telah mengaburkan batas-batas negara yang membatasi penyebaran informasi sehingga sifat informasi menjadi lebih demokratis. Dalam komunikasi global, pendapat masyarakat secara efektif mempengaruhi tindakan pemerintahan.<sup>63</sup> Pengaruh aktor non-pemerintah telah berkembang jumlah dan jenisnya, mulai dari kelompok kepentingan ekonomi sampai sumber daya alam, lingkungan, kemanusiaan, kriminal, pemerintahan global hingga ahli budaya.<sup>64</sup> Dengan adanya pengaruh globalisasi dan revolusi teknologi, secara tidak langsung mempengaruhi praktik diplomasi yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Revolusi teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi mempermudah kehidupan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya yang terpisahkan oleh jarak yang cukup jauh. Kemudahan ini mempengaruhi berbagai kegiatan manusia dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam kegiatan berdiplomasi. Dampak dari revolusi teknologi membuat peran seorang diplomat menjadi berkurang, sehingga metode diplomasi yang saling bertatap muka dalam satu ruangan harus ditinggalkan.<sup>65</sup> Di era informasi, pendapat masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap opini internasional terhadap sebuah negara. Diplomasi publik dapat mengoptimalkan peran masyarakat sebagai rekan pemerintah dalam

---

<sup>63</sup> Ibid hal. 76

<sup>64</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Publik, Analisis CSIS Vol.33 No.3*, Jakarta, 2004, hal. 74

<sup>65</sup> Barry Fulton, *Reinventing Diplomacy in Information Age*, CSIS, Washington DC, 1998, dilihat di <http://www.csis.org/ics/dia/> diakses 12-11-2017.

meningkatkan aktivitas komunikasi internasional, yaitu mengumpulkan, mengelola, dan menyebarkan informasi demi kepentingan negara.<sup>66</sup>

Dengan terciptanya diplomasi publik bukan berarti menggantikan upaya-upaya diplomasi yang telah dilakukan oleh pemerintah namun sebagai pendukung pemerintah dalam mencapai kepentingan nasional. Diplomasi publik dapat membuka jalan untuk negosiasi antar pemerintah negara dan sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah dan seluruh masyarakat di suatu negara untuk mengenal dan mengetahui dengan tepat sumber daya yang terdapat di negaranya, karena dari sumber daya tersebut dapat digunakan sebagai media untuk berdiplomasi. Terlebih lagi, aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi jalur pertama memiliki karakteristik diplomasi yang kaku, sehingga perlu diimbangi dengan upaya-upaya yang lebih fleksibel.<sup>67</sup> Diplomasi publik dapat membuka kesempatan bagi masyarakat dan kelompok-kelompok epistemik yang dibentuk oleh pemerintah untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat dapat berperan dan terlibat dalam aktivitas pemerintah untuk membangun opini publik untuk negara di dunia internasional.<sup>68</sup>

Seiring dengan perkembangan teknologi, metode diplomasi juga mengalami perkembangan. Perkembangan dalam metode diplomasi publik terbagi kedalam

---

<sup>66</sup> George P. Shutz, Keynote address from the virtual diplomacy conference: The Information Revolution and International Conflict Management, Cacti Works, 18 September 1997. Dilihat di [http://www.usrp.org/pubs/virtuall8/vdip\\_18html](http://www.usrp.org/pubs/virtuall8/vdip_18html). diakses 12-11-2017.

<sup>67</sup> John W. Mc Donald, Further Exploration of Track Two Diplomacy, dalam *Timing the De-Escalation of International Conflict*, Louis Kreisberg and Stuart J. Thorson (eds.), Syracuse NY, Syracuse University Press 1991, hal. 201-220

<sup>68</sup> Djelantik, *Diplomasi Publik, Analisis CSIS Vol.33 No.3*, hal. 76

beberapa jalur yang kemudian dikenal sebagai “diplomasi multijalur”.<sup>69</sup> Menurut Louise Diamond dan John W. McDonald, diplomasi multijalur adalah konsep yang dikembangkan dari konsep diplomasi oleh Joseph Montville pada tahun 1982. Diplomasi multijalur adalah memandang pembentukan perdamaian dunia sebagai suatu sistem kehidupan melalui kegiatan yang saling berhubungan antar individu, lembaga dan komunitas dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan perdamaian (*peace building & peace making*). McDonald telah memperluas proses diplomasi publik menjadi sembilan jalur.<sup>70</sup> Sembilan jalur dalam diplomasi multijalur tersebut adalah:

Jalur Pertama: Pemerintah atau perdamaian melalui diplomasi. Pemerintah merupakan aktor resmi dalam praktik diplomasi. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan, *peace building* yang diungkapkan melalui aspek formal dalam proses pemerintahan.

Jalur Kedua: *Non-government Organization* (NGO) atau ahli profesional atau *Peacemaking Through Conflict Resolution*. Jalur kedua merupakan bidang non-pemerintah yang mencoba menganalisis, mencegah, menyelesaikan, dan mengelola konflik internasional.

Jalur Ketiga: Bisnis atau perdamaian melalui perdagangan. Melaksanakan perdamaian dunia melalui penyediaan peluang ekonomi.

---

<sup>69</sup> Skema Sembilan Jalur dalam Diplomasi Multijalur  
[https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track\\_diplomacy](https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy) diakses 12-11-2017

<sup>70</sup> Ibid

Jalur Keempat: Warga negara sipil atau perdamaian melalui keterlibatan individu. Mencakup berbagai upaya agar warga negara terlibat dalam kegiatan perdamaian dan pembangunan melalui diplomasi publik.

Jalur Kelima: Penelitian, Pelatihan, dan Pendidikan, atau pembuatan perdamaian melalui pembelajaran. Jalur ini mencakup tiga dunia terkait: penelitian, karena terkait dengan program universitas, kelompok pemikiran, dan pusat penelitian khusus. Program pelatihan berusaha untuk memberikan pelatihan keterampilan seperti negosiasi, mediasi, dan resolusi konflik yang mencakup berbagai aspek studi global, studi lintas budaya, kedamaian dan ketertiban dunia.

Jalur Keenam: Aktivistis atau perdamaian melalui advokasi. Mencakup bidang aktivis perdamaian dan lingkungan hidup mengenai isu-isu seperti pelucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan advokasi kelompok kepentingan khusus mengenai kebijakan pemerintah tertentu.

Jalur Ketujuh: Agama atau perdamaian melalui kepercayaan. Mengkaji keyakinan dan tindakan berorientasi damai dari komunitas spiritual dan agama dan gerakan berbasis agama.

Jalur Kedelapan: Pendanaan atau perdamaian melalui penyediaan sumber daya. Mengacu pada komunitas pendanaan yaitu yayasan dan dermawan individu yang memberikan dukungan finansial (hibah) untuk banyak kegiatan yang dilakukan oleh jalur lainnya.

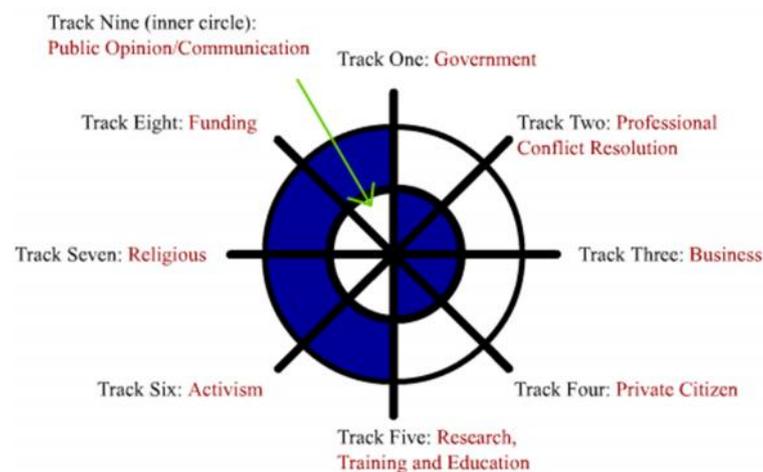
Jalur Kesembilan: Media dan komunikasi atau perdamaian melalui informasi. Merupakan ranah opini masyarakat, bagaimana opini publik terbentuk dan

diungkapkan oleh media cetak, film, video, radio, sistem elektronik, dan kesenian.<sup>71</sup>

Skema dibawah ini menjabarkan aktor-aktor yang terlibat didalam diplomasi multijalur:

### Gambar 1.5

Skema Sembilan Jalur dalam Diplomasi Multijalur.



Sumber: [https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track\\_diplomacy](https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy)<sup>72</sup>

Skema tersebut menunjukkan sembilan aktor pendukung dalam diplomasi multijalur, yaitu: pemerintah, kelompok profesional, bisnis, warga sipil, pendidikan, aktivis, kaum religi, dan donatur serta bagian tengah terdapat media massa yang membantu mempublikasikan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor tersebut.<sup>73</sup> Dalam setiap jalur, seseorang harus memiliki keahlian, pengalaman, dan sumber dayanya masing-masing sehingga kesembilan jalur dapat bekerjasama

<sup>71</sup> Louise Diamond and John W. McDonald, "What Is Multi-Track Diplomacy?", Institute of Multi-Track Diplomacy, <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/> diakses 22-11-2017.

<sup>72</sup> Ibid

<sup>73</sup> Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global*, op cit., hal. 235

untuk tujuan membangun fondasi kekuatan yang cukup kuat sehingga dapat mempengaruhi dan mendukung upaya diplomasi jalur pertama.<sup>74</sup>

Diplomasi jalur kedua ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari diplomasi jalur kedua adalah terbukanya kemungkinan-kemungkinan alternatif yang tidak dapat terjangkau oleh pemerintah, sementara kekurangannya adalah kurangnya legitimasi untuk menghasilkan suatu konsensus karena bukan aktor pemerintahan.<sup>75</sup> Pencak silat dapat tersebar dengan cara diplomasi jalur kedua karena penyebaran pencak silat membutuhkan orang-orang yang ahli dibidangnya. Dalam praktik diplomasi publik, Indonesia menerapkan sistem dua arah, yaitu ke dalam negeri dan ke luar negeri. Berbeda dengan negara maju yang memfokuskan diplomasi publiknya kepada dunia internasional, sifat bilateralisme mengacu pada hubungan politik dan budaya yang melibatkan dua negara.<sup>76</sup> Indonesia memiliki potensi seni dan budaya yang digunakan sebagai instrumen diplomasi publik yang dapat diwujudkan dengan berbagai program dan kegiatan di dalam negeri maupun di luar negeri.<sup>77</sup>

Diplomasi budaya merupakan salah satu kegiatan dari diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk memperkenalkan identitas negara kepada negara lain atau dunia dengan menggunakan kebudayaan dari negara

---

<sup>74</sup> Djelantik, *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, op cit., hal. 21

<sup>75</sup> Louise Diamond and John W. McDonald. 1996. *Muti-track diplomacy: A system Approach to Peace*. New York: Kumarian Press.

<sup>76</sup> Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, op cit., hal. 85

<sup>77</sup> Seni dan Budaya Indonesia Menjadi Modal Penting Dalam Pelaksanaan Diplomasi Publik <http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2015/03/26/potensi-seni-dan-budaya-indonesia-salah-satu-modal-penting-dalam-pelaksanaan-diplomasi-publik/> diakses 20-10-2017

asalnya.<sup>78</sup> Diplomasi budaya menjadi salah satu praktik diplomasi publik yang menarik untuk digunakan karena dipengaruhi oleh globalisasi, dimana semua orang di dunia saling terhubung dengan adanya bantuan teknologi dan tidak mungkin untuk menutup-nutupi hal-hal unik yang dimiliki oleh negara tertentu. Lalu, budaya berperan penting dalam pembentukan suatu negara, menjadikan bagian dari identitas negara tersebut dan menghasilkan negara dengan identitas atau ciri khas yang unik.<sup>79</sup> Pemerintah bukan satu-satunya aktor dalam mempromosikan suatu budaya. Selain pemerintah, aktor non-pemerintah juga dapat menjadi perantara dalam memperkenalkan identitas negaranya. Seorang pakar dalam bidang seni dapat menjadi aktor dalam diplomasi budaya.

Mengirimkan seorang atau sekelompok delegasi negara dalam misi pelestarian budaya adalah untuk menampilkan keagungan budaya tersebut dan untuk mempengaruhi pendapat publik mengenai negara tersebut menjadi tujuan dalam kegiatan diplomasi budaya.<sup>80</sup> Menurut Eytan Gilboa, diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen di dalam diplomasi publik yang digunakan untuk menumbuhkan pemahaman identitas suatu budaya yang berasal dari suatu negara.<sup>81</sup> Praktik diplomasi budaya dapat dilakukan dengan mengadakan pertukaran ide, nilai, atau tradisi yang menjadi unsur-unsur terbentuknya suatu budaya di dalam masyarakat. Melalui diplomasi budaya diharapkan dapat memperkuat hubungan antar negara, kerjasama sosial di masyarakat, hingga pencapaian kepentingan

---

<sup>78</sup> Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global*, loc cit.

<sup>79</sup> *Tabloid Diplomasi: Diplomasi Menggunakan Pencak Silat*, op cit.

<sup>80</sup> Harold Nicholson et al.: *Diplomacy Then and Now*, dalam *Theory and Practice of International Relations*, Second Edition, Prentice Hall, Englewood, New Jersey, 1974, terdapat pada *Diplomasi antara Teori dan Praktik* hal. 214.

<sup>81</sup> Eytan Gilboa, *Searching for a Theory of Public Diplomacy*. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616, 2008, hal. 55-77.

nasional.<sup>82</sup> Pelaksanaan diplomasi budaya dapat dilakukan oleh aktor resmi negara maupun aktor tidak resmi/ non-negara seperti diaspora, yaitu perwakilan suatu negara yang menetap di negara lain.<sup>83</sup> Sebagai bangsa yang memiliki pencak silat yang diwariskan secara turun-temurun merupakan suatu kebanggaan yang tidak dapat dimiliki oleh negara lain. Keragaman dalam budaya memberikan keuntungan bagi Indonesia, karena seluruh budaya Indonesia dapat digunakan sebagai sarana dalam diplomasi budaya, hal ini didasari oleh semboyan negara yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti “Berbeda-beda tetapi satu.”<sup>84</sup>

Arti kata budaya adalah suatu pemikiran mengenai adat istiadat yang kemudian berkembang menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.<sup>85</sup> Unsur-unsur budaya yang terbentuk seiring dengan perkembangan manusia dan bangsa mempengaruhi hubungan bangsa tersebut dengan dunia internasional. Dengan ini, terciptalah diplomasi budaya. Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, diplomasi budaya adalah sebagai berikut:

“Diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam pencatutan masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Selain itu defenisi lain mengenai diplomasi kebudayaan adalah suatu teknik pemanfaatan dimensi kekayaan dalam pencatutan hubungan antar bangsa.”<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Gilboa, op cit.

<sup>83</sup> Ibid

<sup>84</sup> Fuad Hasan, *Diplomasi Kebudayaan*, Jakarta, 1983, hal 4

<sup>85</sup> Arti Kata Budaya <https://kbbi.web.id/budaya> diakses 20-11-2017

<sup>86</sup> Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Ombak ,2007 hal. 31

Agar praktik diplomasi budaya dapat berjalan dengan lancar, perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung yang tertera di bawah ini:

1. Kebudayaan Spiritual
2. Bahasa dan Kesusastraan
3. Kesenian
4. Sejarah
5. Pemilikan pembendaharaan pengetahuan tentang kebudayaan yang cukup luas oleh para pejabat perwakilan Pemerintah Indonesia di luar negeri.
6. Sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat mendukung kegiatan budaya.<sup>87</sup>

Sesuai dengan faktor-faktor di atas, pemerintah Indonesia telah memperhatikan faktor-faktor pendukung sebelum melaksanakan praktik diplomasi budaya. Pencak silat memiliki nilai-nilai kebudayaan spiritual, kesenian, dan nilai sejarah yang didukung dengan pemberian sarana berupa uang, tempat, dan fasilitas. Namun, Pemerintah Indonesia mengalami kekurangan pada pengetahuan mengenai pencak silat oleh perwakilan pemerintah Republik Indonesia di luar negeri. Kekurangan pengetahuan mengenai pencak silat dapat ditutupi dengan mengirimkan beberapa pelatih pesilat ke luar negeri. Namun, dalam memberikan

---

<sup>87</sup> Tim Peneliti Universitas Sebelas Maret, Kerjasama Kebudayaan Indonesia dengan Negara-Negara Kawasan Asia Pasifik dalam Rangka Peningkatan Citra Indonesia, Surakarta 1993, hal.8

pelatihan merupakan upaya yang dilakukan oleh masing-masing pesilat tanpa ada pendanaan oleh Pemerintah Indonesia.

Tidak ada salahnya untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki kepada negara luar, karena di era globalisasi seperti ini, sudah tidak mungkin untuk menutup-nutupi berbagai keunikan yang dimiliki oleh setiap negara di dunia dan budaya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang patut diapresiasi serta dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikan suatu budaya selain dengan mengembangkannya di dalam negeri adalah dengan cara memperkenalkan budaya tersebut ke luar negeri melalui diplomasi budaya. Dengan menggunakan teori diplomasi multijalur yang dikembangkan oleh Loius Diamond dan John W. McDonald, teori diplomasi kebudayaan oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari serta aktivitas diplomasi seperti yang diutarakan oleh Eytan Gilboa, penulis dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tipe kualitatif. Penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini meneliti upaya-upaya diplomasi publik Indonesia di Belanda.

### **1.6.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan studi pustaka sumber primer adalah dokumen yang ditulis langsung oleh orang yang mengalami suatu kejadian secara langsung, sedangkan pengumpulan studi pustaka sumber sekunder adalah orang

yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dan meraih bahan tulisan dari orang yang mengalami peristiwa.<sup>88</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Bab 1 menjelaskan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab 2 menjelaskan mengenai diplomasi publik Indonesia terhadap Belanda yang terdiri dari tujuan diplomasi publik Indonesia, penggunaan diplomasi publik dan budaya sebagai *soft power* Indonesia, dan strategi diplomasi publik Indonesia yang terdiri dari menggunakan film *The Raid* sebagai penyebar pencak silat di dunia internasional. Diplomasi budaya pencak silat di *Festival Tong-Tong*, serta diplomasi melalui Beasiswa Budaya Bahasa Indonesia bagi Warga Negara Belanda.

Bab 3 menguraikan pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia. Pembahasan termasuk sejarah pencak silat, yang terdiri dari sejarah kemunculan pencak silat di Indonesia dan penyebaran pencak silat di Indonesia, dilanjutkan dengan tokoh-tokoh pencak silat Indonesia, berbagai macam perguruan pencak silat, dan kelebihan masing-masing perguruan. Kemudian keberadaan pencak silat di luar negeri. Lalu pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga.

---

<sup>88</sup> John W. Creswell: *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Second Edition.* SAGE Publication.  
[http://sites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1334586.files/2003\\_Creswell\\_A%20Framework%20for%20Design.pdf](http://sites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1334586.files/2003_Creswell_A%20Framework%20for%20Design.pdf) diakses 23 Oktober 2016

Bab 4 menganalisa diplomasi budaya Indonesia melalui pencak silat di Belanda. Dimulai dengan kegiatan pertandingan pencak silat yang pernah diadakan di Belanda, kemudian dilanjutkan dengan seminar pencak silat yang pernah diadakan di Belanda, lalu rekrutmen siswa dan bentuk publikasi pencak silat di Belanda.

Bab 5 merupakan kesimpulan.